

BAB IV

PERBANDINGAN PENAFSIRAN DAN ANALISA SIKAP MUSLIM TERHADAP TETANGGA DALAM SURAH AN-NISA AYAT 36 DAN AL-AHZAB AYAT 60-61

A. Identifikasi Ayat-ayat Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Ayat Sikap Muslim terhadap Tetangga

Terkait lafaz *jâratau* derivasi kata yang menunjukkan makna tetangga pada al-Qur'an, dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqî menyebutkan:

جَارٌ: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

(٣) وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ م النساء ١٠٣٤

الْقُرْبَىٰ: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ م ٣٦ ١٠٤

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ م ٣٦ ١٠٥

يُجَاوِرُونَكَ: لِنُغْرِيكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ٦٠ الأ حزب ٣٣

¹⁰³ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqî, *al-Mu'jam al-Mufahras*, ..., h. 541.

¹⁰⁴ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1364 H), h. 186.

¹⁰⁵ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqî, *al-Mu'jam al-Mufahras*, ..., h. 186.

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan lafaz *jâr* atau bentuk derivasi kata yang bermakna tetangga antara lain:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْحَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْجَنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri(QS. An-Nisa:36)¹⁰⁶

لَنْ لَمْ يَنْتَه الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا
يَجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (٦٠) مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقِفُوا أَخَذُوا وَقَتَلُوا تَقْتِيلًا (٦١)

Artinya : Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya (QS. Al-Ahzab : 60-61)¹⁰⁷

Kata *al-jâr* pada surah an-Nisa ayat 36 merupakan bentuk *isim* kata benda atau sifat dan digunakan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali. adapun kata *al-jâr* dalam al-Qur'an itu sendiri tersusun dari kata dasar dengan suku kata *jim*, *wawdan ra*'. Sedangkan *yujâwirûnaka* pada surah al-Ahzab ayat 60 merupakan bentuk *fi'il*

¹⁰⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, JilidII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.165.

¹⁰⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., JilidVII, h. 41.

kata kerja dan digunakan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali. *Yujâwirûnaka* tersusun dari kata dasar dengan suku kata yang sama dengan *al-jâr*.

B. Analisis Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Ayat Sikap Muslim terhadap Tetangga dalam Surah An-Nisa Ayat 36 dan Al-Ahzab Ayat 60-61

Setelah penulis meneliti penafsiran parakedua penafsir tentang surah An-Nisa dan Surah Al-Ahzab akan disajikan beberapa perbandingan yang terdapat dalam penafsiran Ibnu Kastir dan M. Quraish Shihab. Adapun kedua mufassir tersebut yang di maksud adalah Ibnu Kastir dengan M. Quraish Shihab perbandingan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan oleh mufasir klasik dan mufasir modern terhadap surah An-Nisa ayat 36, dan surah Al-Ahzab ayat 60-61. Maka dapatlah dikemukakan bahwa mereka sama-sama menjelaskan. Berbuat baik terhadap tetangga dan menjauhi sifat- sifat yang tidak disukai oleh manusia karena bagian ayat ini suruhan Allah.

Di samping itu pula tiga ayat tersebut selain menerangkan tentang berbuat baik terhadap tetangga juga menerangkan .

1. Surah An-Nisa ayat 36 menerangkan tentang orang-orang berbuat baik kepada ibu bapak, karib kerabat. Tetangga jauh dan tetangga yang dekat.
2. Surah Al- Ahzab ayat 60 menjelaskan tentang orang-orang yang munafik, penyakit hatinya, dan menyebarkan berita bohong.

3. Surah Al-Ahzab ayat 61 menjelaskan tentang ancaman keras bagi orang yang munafik.

Perbedaan penafsiran para mufasir tentang ayat tersebut adalah:

- a) Adapun penafsiran klasik yang diwakili oleh Ibnu Kastir mereka menerangkan agak sulit dipahami karena mereka menerangkan secara singkat dan penafsirannya menggunakan Hadits yang memerlukan pemikiran lagi seperti untuk memahami sebuah ayat seperti munafik, Ibnu Kastir tidak menerangkan kata kunci munafik itu bagaimana. Kalau mufassir modern lebih jelas keterangannya.
- b) Sedangkan penafsiran mufasir modern seperti M. Quraish Shihab menjelaskan dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami, karena uraiannya cukup panjang, penafsirannya pun lebih menggunakan pemikiran beliau sendiri atau kontekstual.

Adapun persamaan dari masing-masing penafsiran itu, persamaan maksudnya, dan pada intinya sedikit persamaan penafsiran klasik dan modern.

- a) Sebagian mufassir menggunakan metode yang sama yaitu Tahlili kecuali satu metode Maudhu'i yaitu M. Quraish Shihab.
- b) Semua mufassir mempunyai pandang yang positif dan negatif tentang berbuat baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak disukai oleh manusia seperti munafik, penyakit hati dan menyebarkan berita bohong.

Makna tetangga dalam QS. An-Nisa ayat 36 menurut penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish shihab dalam hal ini menurut penafsiran Ibnu Katsir, yang dimaksud tetangga dalam hal ini ialah orang yang diantara kamu dan dia memiliki

hubungan kekerabatan, tetangga muslim juga yang tidak memiliki kekerabatan baik orang yahudi dan nasrani. Menurut M. Quraish shihab dalam hal ini menafsirkan bahwa yang dimaksud tetangga itu ialah orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kita atau tempat tinggalnya berada di sekeliling rumah kita baik tidak memiliki hubungan kekearabatan dengan kita atau tempat tinggalnya yang jauh dari kita baik teman sejawat teman seperjalanan atau profesi.

Sebagaimana juga dalam Tafsir Ibnu Kastir dan M. Quraish Shihab dalam penafsiran surah An-Nisa ayat 36 dan surah Al-Ahzab ayat 60-61 memiliki perbedaan dan persamaan menafsirkan ayat tersebut. Adapun persamaan yang dimiliki oleh kedua Tafsir tersebut seperti kata kunci *ihsana* yang di mana harus berbuat baik yang telah disebutkan dalam ayat tersebut seperti orang tua, teman sejawat, karib kerabat, anak yatim, dan lain-lain. Adapun dalam surah Al-Ahzab ayat 60-61 tidak ada memiliki kesamaan yang hampir sama. Seperti uraian yang ada di bawah tersebut.

Adapun perbedaan dalam Tafsir Ibnu Kastir dan M. Quraish Shihab dalam surah An-Nisa ayat 36 dan surah Al-Ahzab ayat 60-61, ialah seperti dalam surah an-Nisa kata kunci tetangga yang jauh dan tetangga yang dekat. Kedua mufassir tersebut berbeda dalam hal menafsirkan tetangga yang jauh dan tetangga yang dekat. Sedangkan surah al-Ahzab kedua mufassir menafsirkan memiliki perbedaan penafsiran dalam surah al-Ahzab.

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan dalam Tafsir M. Quraish Sihab dalam hal ini keduanya memiliki kesamaan penafsiran bahwa tetangga ialah orang yang tinggal disekitar kita baik yang memiliki

hubungan kekerabatan ataupun yang beragama muslim dan non muslim. Juga dalam hal ini M. Quraish Shihab menambahkan bahwa yang dimaksud tetangga baik orang yang tinggal di sekitar kita maupun orang yang tinggal jauh dari lingkungan kita juga tetangga yaitu teman baik sejawat seprofesi dan teman seperjalanan dalam hal ini M. Quraish Shihab mengutip merujuk kepada kitab tafsir Jalalain karangan imam Suyuti.

Juga dalam hal ini baik dalam tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab membagi tetangga kepada dua macam yaitu tetangga jauh dan dekat. Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud tetangga dekat yaitu tidak memiliki hubungan kekerabatan bisa juga disebut tetangga yang dekat itu adalah orang muslim. Dimaksud tetangga jauh yaitu tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan kita bisa juga disebut tetangga itu adalah orang yahudi dan Nasrani. Sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab yang dimaksud tetangga jauh yaitu tetangga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan kita atau rumah tinggalnya yang jauh dari rumah kita yang dimaksud tetangga dekat yaitu tetangga yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kita atau rumah tinggalnya berada disekeliling rumah kita.

Sehingga dalam hal ini penafsiran keduanya memiliki kesamaan Ibnu Katsir dengan M. Quraish Shihab mereka sama-sama menafsirkan tetangga yang jauh ialah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan kita. Sedangkan penafsiran tetangga dekat mereka sama-sama menafsirkan tetangga yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kita.

Sedangkan perbedaan dalam kedua tafsir tersebut mereka menafsirkan tetangga jauh menurut Ibnu Katsir ialah tetangga jauh itu adalah orang yahudi dan Nasrani sedangkan menurut M. Quraish shihab menafsirkan tetangga jauh ialah orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan kita. Sedangkan tetangga dekat menurut Ibnu Katsir ialah tetangga muslim. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab tetangga dekat ialah tetangga yang tempat tinggalnya berada di sekeliling kita.

Selain itu dalam kedua penafsiran baik Ibnu Katsir maupun Quraisy Sihab mengatakan bahwa dalam bertetangga terdapat hak-haknya yaitu Menurut M. Quraish Shihab bahwa hak-hak tetangga terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, mempunyai satu hak, kedua, mempunyai dua hak; dan ketiga, mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai satu hak adalah orang musyrik dan tidak mempunyai kekerabatan dengan Anda, tetapi karena dia tetangga Anda maka dia mempunyai satu hak, yakni hak kebertetanggaan itu; sedang yang mempunyai dua hak adalah tetangga yang muslim; dan yang mempunyai tiga hak adalah tetangga yang muslim dan memiliki hubungan kerabat dengan Anda. Menurut Ibnu Katsir hak-hak tetangga ada dua bagian yang pertama, yaitu tetangga yang mempunyai kekerabatan dan tetangga yang tidak mempunyai kekerabatan. Kedua, lebih dekat pintunya dan lebih besar haknya.¹⁰⁸

Sehingga persamaan kedua hak-hak tetangga dari Ibnu Katsir dan M. Quraish shihab ialah mereka sama-sama mempunyai hak-hak tetangga, dan hak-

¹⁰⁸Lihat, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid II, 386.

hak yang sama keduanya adalah hak ketetanggan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kita maupun yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan kita.

Sedangkan perbedaan kedua hak-hak tetangga dari Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ialah Ibnu Katsir hanya mempunyai dua hak ketetanggaaan dan menurut M. Quraish shihab mempunyai hak-hak ketetanggaaan ada tiga tingkat . dan sedangkan perbedaan isi dari hak-hak ketetanggaaannya menurut Ibnu Katsir ialah pertama, tetangga yang mempunyai kekerabatan dan tetangga yang tidak mempunyai kekerabatan dengan kita. kedua, lebih dekat pintunya dan lebih besar haknya. Sedangkan menurut M. Quraish shihab hak-hak ketetanggaaannya yang pertama, orang yang tidak muslim, dan tidak mempunyai kekerabatan, kedua, tetangga yang muslim,. Ketiga, mempunyai hubungan kekerabatan dengan anda.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menafsirkan berbuat baik itu ialah mengikuti sesuai adat yang berlaku dan lebih dianjurkan untuk memperhatikan tetangga-tetangganya yang berada disekeliling kita maksud memperhatikan ini adalah seperti memberi hadiah yang berguna untuk keperluannya, memberi sedekah kepada tetangganya, memberi syiar atau memberi nasehat kepada tetangga, berperilaku sopan terhadap tetangga, baik ucapan dan perbuatan yang tidak menyakiti hatinya.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menafsirkan berbuat baik ini ialah, memberi kabar gembira dengan berita kegembiraan terhadap tetangga-tetangga kita, dan menyampaikan rasa belasungkawa kita jika tetangga kita lagi

mendapat musibah, dan membantu tetangga kita dengan semampunya jika tetangga kita dalam kesulitan.

Bahwa berbuat baik di sini memiliki kesamaan. Jadi maksudnya berbuat baik itu lebih memperhatikan tetangga, seperti memberinya hadiah, sedekah, dakwah, dalam kebaikan berbuat baik dan menjaga kesopanan, baik dalam ucapan dan perbuatan, bergembira dengan kegembiraannya menyampaikan belasungkawa ketika berduka, dan membantunya ketika tetangga dalam kesulitan dalam hal ini Ibnu Katsir beliau mengembalikan ukuran berbuat baik kepada tetangga kepada adat sebagaimana yang berlaku, di dalam suatu daerah.

Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Al-Ahzab ayat 60-61 yaitu: Pangkal ayat ini berisi tentang sikap kemunafikan, berpenyakit hatinya, dan menyebarkan kabar berita bohong, kedua mufasir tersebut hampir sama menafsirkan dan hanya ada beberapa perbedaan sedikit dalam menafsirkan ayat tersebut ancaman keras yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah mengikat janji akan hidup berdampingan secara damai.

Perbedaan dan persamaan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab isi dalam kedua ayat tersebut beliau menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 60-61 mereka sama-sama menafsirkan bahwa dalam ayat ini mengandung ancaman keras terhadap orang-orang yang kemunafikan dan menyebarkan isu-isu negatif seperti halnya di kota Madinah bahwa akan ada peperangan akan dimulai sebentar lagi padahal itu hanyalah kebohongan belaka.

C. Intisari Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Ayat Sikap Muslim terhadap Tetangga dalam Surah An-Nisa Ayat 36 dan Al-Ahzab Ayat 60-61

a. Kandungan Q.S An Nisa 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya; Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.(QS. An-Nisa: 36)¹⁰⁹

Ayat Al-Qur'an tersebut di atas mengandung beberapa intisari yaitu :

- 1) Perintah menyembah dan beribadah kepada Allah SWT,
- 2) Larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu.
- 3) Perintah berbuat baik atau Ihsan.

Di dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan agar hamba-Nya senantiasa berbuat baik. Bahkan pada ayat tersebut di sebutkan pula kepada siapa saja sikap ihsan atau berbuat baik seyogyanya kita lakukan. Berikut adalah objek yang ditunjukkan oleh ayat Al-Quran surah An-Nisa ayat 36 yaitu tentang ihsan:

1. Beribadah (menyembah kepada Allah)

¹⁰⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, JilidII,...., h. 165.

Pada ayat tersebut dengan jelas Allah memerintahkan kepada hambanya untuk beribadah dan menyembah hanya kepada nya yang tidak ada sekutu baginya, sebab dia lah segala pencipta, pemberi rezeki, pemberi nikmat, dan pemberi karunia terhadap akhlaknya, dan di dalam agama pun hukumnya wajib untuk beribadah hanya kepadanya.

Adapun kaitan beibadah terhadap sikap tetangga itu seperti :

- 1) Bersedekah. Adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah yang tertentu. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik.
- 2) Perkataan yang baik atau berbuat baik kepada sesama manusia juga termasuk kebaikan atau ibadah dalam Islam.
- 3) Mendamaikan dua orang yang bersengketa atau bermusuhan itu sudah termasuk ibadah.

2. Larangan menyekutukan Allah (syirik)

Syirik atau mensukutkan-Nya, yaitu menyekutukan Allah dengan menyakini adanya Tuhan selain Allah. Disebut syirik besar karena menyekutukan Tuhan secara keseluruhan. Begitu besarnya syirik ini, maka dosanya tidak diampuni Allah, mereka itu adalah orang yang kikir, dan bila menafkahkan hartanya ia pamrih. Maka, itulah yang mempersukutkan Allah dan karena itu pula merka dikecam.

Melakukan ibadah dan amal saleh bukan karena Allah semata-mata, tetapi juga karena manusia atau lainnya, baik karena terpaksa maupun karena ingin mendapat pujian. Misalnya seseorang mendirikan shalat tidak semata karena menunaikan perintah Allah, tetapi juga karena ingin dilihat dan dipuji manusia.

3. Ibu bapak (orang tua)

Pada ayat tersebut dengan jelas Allah memerintahkan agar kita selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan dalam islam hukumnya wajib, baik waktu kita masih kecil, remaja atau sudah menikah dan sudah mempunyai anak bahkan saat kita sudah mempunyai cucu. Ketika kedua orang tua kita masih muda atau sudah lanjut usianya bahkan pikun kita tetap wajib berbakti atau berbuat baik kepada keduanya. Lebih ditekankan lagi apabila kedua orang tua sudah tua dan lemah. Lebih jauh dari itu Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia jangan katakan kepada keduanya perkataan 'uh' serta tidak boleh membentak keduanya, memukulkan tangan, menghentakkan kaki karena hal itu termasuk durhaka kepada kedua orang tua. Dan katakanlah kepada keduanya dengan perkataan yang mulia. Adapun cara kita berbuat baik kepada orang tua antara lain:

- 1) Keadaan usia lanjut adalah keadaan dimana keduanya membutuhkan perlakuan yang lebih baik karena keadaannya pada saat itu sangat lemah.
- 2) Rendah hati terhadap keduanya.
- 3) Mendoakan keduanya; baik semasa hidupnya ataupun sesudah meninggalnya
- 4) Menaati keduanya dalam kebaikan.

- 5) Memintakan ampun bagi keduanya sesudah meninggal, yaitu apabila meninggal dalam keadaan Islam
- 6) Melunasi hutangnya dan melaksanakan wasiatnya,
- 7) Menyambung tali kekerabatan mereka berdua, seperti paman dan bibi dari kedua belah pihak, kakek dan nenek dari kedua belah pihak.
- 8) Memuliakan teman-teman mereka berdua

4. Karib (kerabat)

Cukupbanyak ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kerabat, salah satu ayat yang juga senada dengan pembahasan pada poin ini adalah Al-Qur'an surah An Nisa ayat 36. Dalam ayat tersebut kita diperintahkan agar berbuat baik kepada semua karib atau kerabat. Secara prinsip seorang Muslim harus bersikap baik kepada karib kerabatnya yang lain sebagaimana dia bersikap kepada ibu bapak anak dan saudara-saudaranya. Bibi diperlakukan seperti ibu, paman seperti bapak. Demikian juga hubungan saudara adik kakak. Yang lebih tua bersikap kepada yang lebih muda seperti orang tua kepada anak, dan yang lebih muda seperti anak kepada kedua orang tuanya, begitulah seterusnya secara melebar, dengan cucu, sepupu dan keponakan.

5. Anak yatim

Di antara akhlak yang mulia juga ihsan kepada anak-anak yatim, Anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia berusia baligh. Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada anak yatim, begitu pula Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada anak yatim. Seorang anak

yatim memerlukan sosok orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian serta juga turut membantu menafkahi (menyantuni) penghidupan mereka. sehingga mereka tidak merasa sedih teramat sangat dan berkepanjangan sebab ada orang tua yang mengurus mereka. Berbuat baik kepada anak yatim juga merupakan perintah yang harus kita kerjakan sebagai mana termuat dalam Ayat Al-Qur'an di atas.

6. Orang miskin

Aspek ihsan juga tidak luput dari berbuat baik kepada orang miskin. Yaitu, orang-orang yang fakir. Kata miskin tersebut mencakup orang miskin dan orang fakir. Berbuat baik kepada mereka termasuk perkara yang diperintahkan syari'at dalam banyak ayat Al-Qur'an dan syariat telah memberikan kepada mereka hak-hak khusus dalam fa'i (harta yang diperoleh dari musuh tanpa melalui perang) ataupun yang lainnya. Sedangkan alasan untuk berbuat baik kepada mereka: karena kefakiran membuat mereka berdiam diri, membuat lemah, juga membuat mereka patah hati. Maka di antara keindahan islam dan kemuliaan akhlak adalah dengan cara kita berbuat baik kepada orang miskin seperti membantu memenuhi kebutuhan sandang pangan papan serta mengangkat kedudukan dan harkat martabat mereka di tengah orang banyak.

7. Tetangga dekat dan jauh

Bertetangga dengan ihsan menjadi salah satu tanda kesempurnaan iman seorang muslim Tetangga dapat di bagi menjadi dua yaitu:

Pertama: *Tetangga Dekat*, adalah orang-orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. tetangga-tetangga inilah yang mungkin sering merasa

terganggu oleh suara kendaraan kita, atau suara gaduh di rumah kita, suara musik yang terlalu keras, maupun karena air pancuran dari atap rumah kita saat hujan. Tetangga dekat ini merupakan orang-orang pertama yang akan membantu kita di kala kita sedang mengalami musibah seperti pencurian atau kebakaran. Dikala saudara kita ada yang meninggal dunia atau pun sedang melahirkan bahkan saat kita sedang sakit tetangga dekat ini lah yang paling awal menjenguk kita.

Kedua: *Tetangga Jauh*, adalah mereka yang tinggal di sekitar tempat tinggal kita tapi pada jarak yang lebih jauh dari kediaman kita. tetangga jauh juga tidak kalah pentingnya dalam kehidupan kita mereka juga akan membantu dalam permasalahan-permasalahan yang lebih besar. Misalnya membantu dukungan moral dan material disaat kita mengalami musibah seperti sakit atau kematian. Tetangga jauh juga akan ikut serta membantu keamanan lingkungan kita dan mereka akan menjaga reputasi kita dari orang luar ketika menanyakan tentang kita.

Melihat fungsi dan urgennya kehidupan bertetangga ini tidak heran jika Allah SWT memerintahkan agar kita senantiasa berbuat ihsan kepada tetangga baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Berikut adalah ihsan yang harus kita lalukan terhadap tetangga baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Yaitu: *pertama* Memulai tetangga, *Kedua*: Berbela sungkawa ketika mendapat musibah dengan ta'ziah, mengucapkan selamat ketika bahagia, menjenguknya ketika sakit, memulai salam dan bermuka manis ketika bertemu dan membimbingnya terhadap kebaikan. *Ketiga*: memberi rasa aman terhadap tetangga.

Dari point-pint tersebut dapat kita perhatikan manifestasi kasih sayang dan rasa cinta yang ditanamkan agama Islam sangat urgen dalam kehidupan bertetangga dan mendidik kita bagaimana bertetangga yang baik. terdapat kode etik bertetangga perspektif hadits yaitu: *Pertama:* Berbuat baik atau memuliakan tetangga. *Kedua:* Peduli dan perhatian terhadap tetangga. *Ketiga:* menjaga solidaritas atau homonisasi tetangga. *Keempat:* Bersikap sabar terhadap tetangga atas gangguanya.

8. Teman sejawat

Sebaya bisa berarti sama usianya, maka dari itu pergaulan dengan orang sebaya sangat penting. Hampir setiap hari, dikalangan masyarakat maupun di sekolah, kita sering kali berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dengan kita dalam beberapa hal. Pada saat kita kesulitan, merekalah orang yang tepat untuk dimintai tolong baik bersifat pribadi pun kita lebih terbuka.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan bantuan orang lain. Dalam pergaulan sehari-hari kita selalu bersama mereka, maka kita patut menghormatinya serta menghargai kedudukan mereka, demikian pula mereka akan menghormati dan menghargai kita, cara bergaul yang baik dengan mereka (orang sebaya) yaitu hendaknya kita turut memikirkan dan mempedulikan persoalan dan kesulitan mereka serta turut meringankan beban permasalahannya.

9. Ibnu sabil

Begitu pula dengan ibnu sabil, yaitu musafir (orang yang sedang bepergian). Yang dimaksud di sini adalah musafir yang kehabisan bekal safarnya maupun yang belum kehabisan, berbeda dengan masalah zakat. Karena seorang musafir itu merasa asing, dan orang yang merasa asing akan merasa kesepian, jika engkau ramah dengannya dengan memuliakan dan berbuat baik padanya maka hal ini termasuk perkara yang diperintahkan oleh syari'at. Jika seorang ibnu sabil singgah di rumahmu sebagai tamu, maka di antara akhlak yang mulia hendaklah engkau memuliakan dalam menjamunya.

10. Hamba sahaya

Berbuat baik kepada sesama manusia sangatlah penting dan sangat dianjurkan oleh islam. Berbuat baik itu tidak memandang status sosial, jabatan, kekayaan dan lain sebagainya. termasuk juga dalam hal ini untuk berbuat baik kepada hamba sahaya. Walaupun secara status sosial mereka hanyalah budak, tetapi mereka juga manusia dan merupakan hamba Allah. Rasulullah banyak sekali menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada hamba sahaya.

Pada bagian akhir ayat al-Qur'an surah An Nisa 36 di atas juga di jelaskan bahwa tidak boleh sombong dan membanggakan diri sebab Allah SWT tidak menyukai yang demikian itu.¹¹⁰

b. Kandungan Q.S Al-Ahzab 60-61

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (٦٠) مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقُفُوا أَخَذُوا وَقَتَلُوا تَقْتِيلًا (٦١)

¹¹⁰<https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>, diakses tanggal 18 April 20109, 12:18.

Artinya ; Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya. (QS. Al-Ahzab: 60-61)¹¹¹

Ayat al-Qur'an di atas mengandung intisari tentang sikap kita terhadap orang-orang yang memiliki sifat kemunafikan, Orang yang berpenyakit di dalam hatinya, dan Orang yang suka menyebarkan kebohongan. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk memerangi orang yang memiliki sifat di atas dan Allah juga menyatakan yang demikian itu tidak baik untuk di jadikan tetangga dalam waktu yang lama.

¹¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., JilidVII, h. 41.

TABLE PERBANDINGAN

Faktor penafsiran	Ibnu Katsir	Muhammad Quraish Shihab
Metode	Tahlily	Maudhu'I
Metode	Modern	Klasik
Tetangga jauh	Tetangga yang jauh adalah tetangga yang beragama Yahudi dan Nasrani	Tetangga yang jauh adalah orang yang tidak mempunyai kekerabatan dengan kita
Tetangga dekat	Tetangga yang dekat adalah tetangga yang beragama Muslim	Tetangga yang dekat adalah rumahnya yang berada di sekeliling kita
Poin hak tetangga	1 Tetangga yang mempunyai kekerabatan dan tetangga yang tidak mempunyai kekerabatan. 2 lebih dekat pintunya dan lebih besar haknya	1 Orang musyrik dan tidak mempunyai kekerabatan dengan Anda. 2 Tetangga yang muslim 3 Tetangga yang muslim dan memiliki hubungan kerabat dengan Anda
Hak-hak tetangga	Hak-hak tetangga terdiri dari	Hak;hak tetangga terdiri

	dua bagian	dari tiga bagian
--	------------	------------------